

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Beberapa tahun belakangan ini krisis keuangan yang cukup hebat mengakibatkan banyak perusahaan besar mengalami kerugian bahkan sampai gulung tikar. Keadaan ini akhirnya memaksa perusahaan yang masih bertahan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam kebijakan untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi guna mendukung keberlangsungan hidup perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia juga untuk memaksimalkan penerimaan negara berupa pajak. Perusahaan dalam upaya menjaga keberlangsungan hidupnya maka membutuhkan dana. Dana tersebut tentunya akan diperoleh perusahaan jika mendapat kepercayaan dari kreditor maupun investor. Kepercayaan ini dapat diperoleh jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik, yang diukur salah satunya dari laba yang diperoleh perusahaan tiap tahunnya. Laba perusahaan dapat menjadi tolak ukur bagi investor apakah suatu perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan atau malah sebaliknya.

Laba merupakan indikator kinerja yang sangat penting baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Mengingat pentingnya laba bagi para *stakeholder* maka perusahaan harus dapat menyajikan informasi laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wiryandari dan Yulianti, 2008).

Laba sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menurut Penman (2001) bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang disebut persistensi laba. Menurut Meythi (2006) persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang tercermin dalam laba periode berjalan. Persistensi laba seringkali digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000). Laba yang bermanfaat bagi investor adalah laba yang berkualitas. Oleh karena salah satu ukuran laba adalah persistensi laba, maka laba yang persisten lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan daripada laba yang tidak persisten.

Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Waluyo, 2014:53). Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Penman dan Zhang, 2002).

Seringkali dalam laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga laba direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Misalnya, investor menaksir laba terlalu tinggi sebagai indikator kinerja manajer, maka akan mengakibatkan kompensasi yang berlebihan kepada manajer. Demikian pula dengan laba yang ditaksir terlalu tinggi dapat menutupi kemampuan melunasi hutang yang

sesungguhnya dan memberikan informasi yang menyesatkan kepada kreditur untuk melanjutkan pemberian pinjaman atau menanggukhan penyitaan. Kontruksi persistensi laba juga tidak dapat diobservasi secara langsung. Penman (2001) dalam Wijayanti (2006) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*). Laba dikatakan persisten ketika perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang.

Salah satu isu yang menarik saat ini di Indonesia adalah *book tax differences* yaitu perbedaan antara pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan dengan pendapatan sebelum kena pajak menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Peraturan perpajakan dan akuntansi mempunyai tujuan dan dasar penyusunan yang berbeda, sehingga muncul hampir di semua negara mengalami perbedaan tersebut (Martani dan Persada, 2010).

Perusahaan yang ada di Indonesia masih menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan komersial berdasarkan standar yang berlaku di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Berasal dari hal tersebut kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial (akuntansi) dan laporan keuangan fiskal (perpajakan). Laporan keuangan komersial bertujuan untuk menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu, menilai kinerja ekonomi dan keadaan keuangan. Berbeda dengan laporan keuangan fiskal yang lebih bertujuan untuk menghitung jumlah pajak terhutang, sehingga perbedaan kedua dasar penyusunan dan tujuan kedua

laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) terhadap suatu entitas (Wajib Pajak) (Resmi, 2014:399). Selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, sehingga disebut *book tax differences* dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba (Sismi dan Martani, 2014). Hampir di semua negara peraturan perpajakan dan akuntansi memiliki tujuan yang berbeda sehingga terjadi fenomena *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba yang mempengaruhi persistensi laba.

Oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book tax differences* dapat mempengaruhi persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal menjadi salah satu indikator untuk mengukur persistensi laba karena tidak hanya mengandung informasi yang terkait dengan perbedaan akuntansi dengan perpajakan (Sismi dan Martani, 2014). Adanya perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dapat menimbulkan terjadinya persistensi laba dalam merencanakan laba satu tahun ke depan.

Peraturan pajak yang berlaku di Indonesia mengharuskan laporan laba rugi fiskal dihitung berdasarkan perhitungan koreksi fiskal. Koreksi fiskal adalah penyesuaian antara laporan keuangan komersial (akuntansi) dengan laporan keuangan fiskal (perpajakan) melalui perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif (Agoes dan Trisnawati, 2013:238). Koreksi fiskal positif adalah penghasilan yang menurut fiskal akan bertambah dan atau biaya yang berkurang menurut fiskal atau dengan kata lain koreksi fiskal positif adalah koreksi yang akan menyebabkan laba fiskal

bertambah (Waluyo, 2014:52). Sedangkan penghasilan yang termasuk koreksi fiskal negatif adalah penghasilan yang menurut fiskal akan berkurang dan atau biaya yang bertambah menurut fiskal atau dengan kata lain koreksi fiskal negatif adalah koreksi yang akan menyebabkan laba fiskal berkurang. Selisih pengukuran antara laba akuntansi dengan laba fiskal menimbulkan terjadinya beda permanen dan beda temporer. Perbedaan permanen terjadi karena adanya pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi berbeda dengan perpajakan. Perbedaan permanen timbul karena adanya peraturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Maka setiap perusahaan berusaha meminimalkan beban pajak yang dibayarkan kepada pemerintah untuk menstabilkan keuangan perusahaan.

Perusahaan memerlukan modal untuk mengembangkan usahanya guna melakukan aktivitas pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memaksimalkan laba. Sumber modal dapat diperoleh dengan pinjaman atau hutang kepada Bank atau perorangan. Menurut penelitian Barus dan Rica (2014) tingkat hutang dapat menyebabkan meningkatkan persistensi laba serta tingkat hutang dapat mengurangi besarnya pajak penghasilan maka pajak yang dibayarkan perusahaan kecil. Meningkatnya persistensi laba bertujuan untuk mempertaruhkan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Sehingga perusahaan tetap diberi kepercayaan oleh investor agar investor tetap memberi

pinjaman dana kepada perusahaan. Tingkat hutang yang tinggi dari perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata auditor dan investor (Fanani, 2010).

Beberapa fenomena mengenai persistensi laba suatu perusahaan/entitas yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu kinerja PT. Danareksa Sekuritas yang tahun lalu (2017) cukup mengecewakan. Dikutip dari laporan keuangan perseroan, laba bersih perseroan tahun lalu anjlok sangat tajam. Laba bersih perseroan hanya mencapai Rp. 299,82 juta. Padahal pada tahun sebelumnya (2016) perusahaan sekuritas pelat merah ini berhasil mencatatkan laba bersih mencapai Rp. 56,86 miliar. Penurunan ini disebabkan oleh pendapatan usaha yang anjlok sebesar 37,7%.

Sedangkan fenomena yang ada pada Kementerian BUMN mencatat total laba bersih 141 BUMN tahun 2012 sekitar Rp. 134,568 triliun, lebih rendah dari total laba yang ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) 2012 sebesar Rp. 144,27 triliun. “Laba bersih 2012 lebih rendah dari target RKAP karena terjadi penurunan laba pada sejumlah bisnis BUMN, khususnya sektor perkebunan, kelistrikan, dan perdagangan besar”, kata Sekretaris Kementerian BUMN, Wahyu Hidayat, pada acara Pengumuman Kinerja 141 BUMN 2012, di kantor Kementerian BUMN, Jakarta.

Dari 13 sektor BUMN, selama tahun 2012 tercatat tujuh sektor yang tidak mencapai target RKAP antara lain sektor perdagangan besar dan eceran yang hanya mencapai 14%, sektor perdagangan listrik, gas, uap dan udara dingin

mencapai 53,46%, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tercapai hanya 78,34%. Sedangkan 6 BUMN yang melebihi target laba antara lain sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum yang mencapai 562,71% dari target, sektor real estate 174,25 dari target, sektor konstruksi 143,45 dari target.

Sedangkan fenomena yang terjadi pada rumah sakit PT. Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk terjadi kerugian yang kian membengkak pada tahun 2017. Dari laporan keuangan yang dirilis perseroan, total rugi bersih tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk pada tahun 2017 mencapai Rp. 100,85 miliar, naik sebesar 3,7% dibandingkan 2016 yang senilai Rp. 97,22 miliar. Sebenarnya, emiten berkode saham SRAJ tersebut berhasil meningkatkan pendapatan sebesar 9,63% yakni Rp. 576,18 miliar pada 2016 menjadi Rp. 631,67 miliar pada tahun 2017. Tetapi, disaat bersamaan beban langsung perseroan juga membengkak. Pada tahun 2017, total beban langsung SRAJ mencapai Rp. 519,8 miliar, naik sebesar 11,19% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang senilai Rp. 108,71 miliar. Sementara itu, beban umum dan administrasi perseroan juga naik yakni sebesar 2,86% dari Rp. 190,09 miliar menjadi Rp. 195,54 miliar. Setelah beban pajak, rugi bersih tahun berjalan perseroan mencapai Rp. 102,28 miliar, naik 3,87% dibandingkan tahun 2016 yakni Rp. 97,5 miliar.

Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Bahkan dalam

laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan kurang persisten (Hanlon, 2005).

Menurut Wiryandari dan Yulianti (2008) dalam Suswandika dan Astika (2013) persistensi laba memfokuskan pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol (0) maka persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten.

Berdasarkan fenomena mengenai kasus persistensi laba di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Berdasarkan penelitian terdahulu, berikut ada beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah:

1. Perbedaan besar positif *book tax differences* (Fatkhur Haris Irfan, 2013); (I Made Andi Suswandika 2013); (Asma, 2013); (Barus dan Rica, 2014).

2. Perbedaan besar negatif *book tax differences* (Fatkhur Haris Irfan, 2013); (I Made Andi Suswandika 2013); (Asma, 2013); (Barus dan Rica, 2014).
3. Perbedaan permanen (Dwi Martani dan Persada, 2009); (Riyana, 2015).
4. Perbedaan temporer (Dwi Martani dan Persada, 2009); (Riyana, 2015).
5. Tingkat hutang (Fanani, 2010); (Barus dan Rica, 2014).
6. Aliran kas operasi (Asma, 2013); (Fatkhur Haris Irfan, 2013).
7. Komponen laba akrual (Fatkhur Haris Irfan, 2013).

**Tabel 1.1**  
**Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi Persistensi Laba**

No	Peneliti	Tahun	Perbedaan besar Positif BTD	Perbedaan besar Negatif BTD	Perbedaan Permanen	Perbedaan Temporer	Tingkat Hutang	Aliran Kas Operasi	Komponen Laba Akrual
1	Dwi Martani dan Persada	2009	-	-	✓	✓	-	-	-
2	Fanani	2010	-	-	-	-	✓	-	-
3	I Made Andi Suswandika	2013	✓	✓	-	-	x	-	-
4	Fatkhur Haris Irfan	2013	✓	✓	-	-	-	-	✓
5	Asma	2013	✓	✓	-	-	-	✓	-
6	Barus dan Rica	2014	✓	✓	-	-	x	-	-
7	Riyana	2015	-	-	✓	✓	-	-	-

Keterangan:

✓ = berpengaruh                      x = tidak berpengaruh                      - = tidak meneliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astika dan Suswandika (2013) dengan judul “Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba”. Lokasi yang diteliti pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) dan tahun data yang digunakannya 2007-2011. Teknik sampling yang diteliti adalah *purposive sampling method* dimana sampel yang diambil merupakan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu adalah perusahaan mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan (yang telah diaudit) periode 2007-2011, perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun pengamatan, perusahaan tidak *delisting* (keluar) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011 diantaranya (laporan laba rugi komprehensif konsolidasian, laporan posisi keuangan konsolidasian, dan catatan atas laporan keuangan). Variabel yang diteliti adalah persistensi laba sebagai variabel dependen dan perbedaan laba akuntansi, laba fiskal dan tingkat hutang sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan laba akuntansi, laba fiskal berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada kasus perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian hanya terdiri dari 32 sampel perusahaan perbankan tetapi hanya 23 sampel perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Serta dalam mengukur tingkat hutang menggunakan proksi *debt to asset ratio* sedangkan dalam perusahaan perbankan memiliki perhitungan rasio khusus untuk rasio solvabilitasnya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan kurangnya sampel perusahaan perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian serta perusahaan perbankan juga diwajibkan memenuhi persyaratan

Rasio Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPPM) yang ditetapkan Bank Indonesia dengan mempertimbangkan secara kuantitatif pos-pos aktiva dan kewajiban, serta pertimbangan secara kualitatif tentang komponen dan risiko tertimbang (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR).

Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pemilihan tahun penelitian dan unit analisis yang diteliti. Dalam penelitian sebelumnya meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan memilih unit analisis perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling dominan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sensitif berfluktuasi terhadap setiap kejadian sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba di masa depan serta dapat memudahkan klasifikasi dari item-item yang akan diungkapkan dan juga memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak untuk dijadikan sampel penelitian. Selain itu, emiten manufaktur merupakan salah satu jenis perusahaan yang memiliki peraturan mengikat, terutama yang berkaitan dengan kondisi keuangannya sehingga terdapat kemungkinan masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan pelaporan antara laba akuntansi dan laba fiskal (Persada, 2010).

Kemudian perbedaan tahun penelitian. Tahun yang diteliti sebelumnya menggunakan tahun 2007-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2012-2016 dengan alasan menggunakan data yang relatif baru diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia.

Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *book tax differences* diproyeksikan dengan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal diskala total aset. Laba akuntansi diperoleh dengan cara memperoleh data laba bersih sebelum pajak kemudian laba fiskal dengan cara memperoleh data laba bersih setelah pajak dalam laporan keuangan. Kemudian sampel yang digunakan sebanyak 31 sampel disesuaikan dengan penambahan kriteria pemilihan sampel yaitu perusahaan tidak di-*delisting* selama periode tahun amatan penelitian selama 2012-2016 yang dimaksudkan agar peneliti mampu memberikan hasil yang lebih akurat yang sesuai dengan keadaan ekonomi saat ini.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai persistensi laba telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut terdapat ke tidak konsistenan pada beberapa penelitian sebelumnya dan bermaksud untuk melakukan pengembangan terhadap penelitian yang diteliti oleh Astika dan Suwandika (2013) yang dalam hal ini variabel independennya adalah Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal dan Tingkat Hutang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astika dan Suwandika (2013), Barus dan Rica (2014) menunjukkan bahwa perusahaan *large positive book-tax differences* terbukti memiliki persistensi lebih rendah dibanding dengan perusahaan *small book-tax differences*, selisih tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan signifikan pada persistensi laba. Selanjutnya penelitian ini juga membagi perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax differences*) menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Perbedaan besar positif (*large positive book-tax differences*)

2. Perbedaan besar negatif (*large negative book-tax differences*)
3. Perbedaan kecil (*small book-tax differences*)

Ketiga kelompok tersebut ditunjukkan oleh akun biaya pajak tangguhan yang ada dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) hasil penelitian yang memusatkan penelitiannya pada faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu tingkat hutang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan Martani dan Persada (2009), Riyana (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap persistensi laba periode kedepan.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang dengan judul **“Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2016)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis diatas maka, yang menjadi pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagaimana tingkat hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagaimana persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Berapa besar pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Berapa besar pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui tingkat hutang yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui persitensi laba yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan lingkungan akademis dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dari segi analisis perpajakan dan pemahaman kualitas laba perusahaan yang ditinjau dari pemahaman tentang perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax differences*) dan tingkat hutang pada persistensi laba.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk melengkapi dan menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi Perusahaan/Instansi

Diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak instansi untuk selalu menjaga dan meningkatkan performa kedepannya.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Memperoleh masukan tentang informasi mengenai kualifikasi sarjana yang dibutuhkan dunia kerja dalam rangka peningkatan mutu lulusannya, serta sebagai alat evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan.

### 4. Bagi Pihak Lain

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan topik sejenis, serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengumpulan data peneliti mengambil data secara sekunder dengan mengunjungi situs resminya [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Waktu yang dipilih dalam penelitian ini adalah tahun 2012-2016, dengan alasan menggunakan data yang relatif baru diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian hingga selesai.